

Kenyamanan Ruang Bimbingan Konseling pada SMK Negeri 1 Jumo Ditinjau dari Standart Ruang dan Visualisasi

Syndu Pratama, M Agung Wahyudi

Syndupratama@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Dalam sebuah ruangan, banyak faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam segi visual, meliputi warna, tata letak prabot berdasarkan zonasi-sirkulasi dan skala ruang. Pada SMK Negeri Jumo Temanggung, dimana yang merupakan SMK favorit di daerah kabupaten Temanggung dan memiliki kurang lebih 1000 orang akademisi, memiliki ruang bimbingan konseling yang kurang layak secara desain dan standart ruang. Dari hasil penelitian kuantitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data baik observasi maupun wawancara yang bertujuan untuk menganalisis kenyamanan ruang dari aspek standard dan visual ini diperoleh beberapa faktor yang membuat kurang layaknya kenyamanan pada ruang tersebut seperti penggabungan fungsi ruang BK dengan UKS yang menyebabkan hilangnya beberapa ruang yang seharusnya ada, pencampuran fungsi ruang bimbingan dan ruang tamu, penataan prabot yang tidak memperhatikan zonasi-sirkulasi, dan desain yang kurang menarik dan nyaman bagi konseli (siswa). Atas dasar itu alangkah lebih baik jika pihak sekolah menindaklanjuti dengan setidaknya penataan prabot dan visual yang lebih artistik kemudian memisahkan ruangan BK dan UKS ke gedung yang berbeda, sehingga akan tercipta tempat yang lebih luas untuk pemanfaatan ruang sesuai standart

Kata Kunci : Kenyamanan ruang, standar ruang, visualisasi ruang.

Abstract

In a room, many factors affect visual comfort, including color, furniture layout based on zoning-circulation and space scale. At Jumo Temanggung State Vocational School, which is a favorite Vocational School in Temanggung regency and has approximately 1,000 academics, it has a counseling room that is not design feasible and space standard. From the results of quantitative-descriptive research with data collection techniques both observation and interview aimed at analyzing the comfort of space from the standard and visual aspects obtained several factors that make it less appropriate for comfort in the space such as the incorporation of the Guidance Counseling room function with the Student Health Unit that causes loss some space that should be there, mixing the functions of the guidance room and living room, structuring the furniture that does not pay attention to zoning, and the design that is interesting and comfortable for the counselee (students). On that basis it would be better if the school followed up with at least a more artistic fabric and visual arrangement and then separated the two rooms into different buildings, so that a wider space would be created for standardized space utilization

Keywords : Space comfort, space standard, space visualization.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sebuah ruangan itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam segi visual yang meliputi warna, tata letak prabot berdasarkan zonasi-sirkulasi dan skala ruang. Ditemui di SMK Negeri Jumo Temanggung, dimana yang merupakan

SMK favorit di daerah kabupaten Temanggung, dan memiliki kurang lebih 1000 orang akademisi yang harus dididik dengan baik agar bermental siap untuk bekerja setelah lulus nanti, baik secara akademik, skill maupun prilakunya. Sayangnya untuk SMK satu-satunya yang ada di sekitar Jumo ini memiliki ruang bimbingan konseling yang kurang layak secara desain, bahkan hanya terkesan seperti sisa ruangan yang diberi meja dan kursi saja. Selain itu tidak

adanya beberapa ruang yang seharusnya ada dan itu tercatat dalam standart ruang bimbingan konseling. Perlu dilakukan penelitian mengenai kelayakan kenyamanan terhadap ruangan bimbingan konseling tersebut yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ada kemudian dapat memberikan saran dalam lingkup arsitektural.

1.2. Tujuan

1. Menganalisis kelayakan ruang bimbingan konseling dengan indikator Standar meliputi kebutuhan ruang, skala-dimensi, zonasi-sirkulasi .
2. Menganalisis kelayakan ruang bimbingan konseling dengan indicator visualisasi meliputi desain exterior-interior dan warna ruang.

1.3. Sasaran

Sasaran yang dituju adalah sebagai salah acuan dalam mendesain ruang bimbingan konseling dengan kenyamanan visual yang sesuai kebutuhan standar ruang.

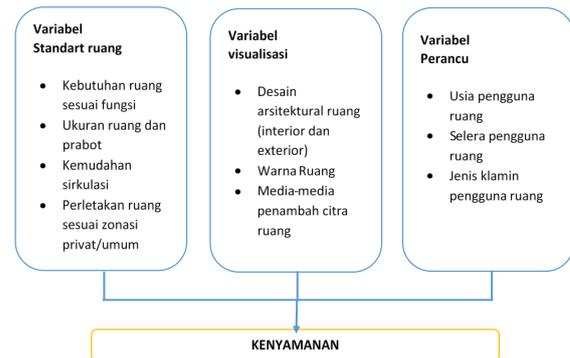
1.4. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, karena berkaitan dengan kenyamanan yang tidak bisa diukur dengan angka atau coding namun hanya bisa dinyatakan dalam pernyataan “Ya atau Tidak” selain itu juga sebagai pembuktian hipotesis bahwa ruang bimbingan konseling SMK Negeri 1 Jumo belum sesuai standart dan karna berbentuk analisis maka pendeskripsian ruang sangat vital untuk dijadikan data, baik deskripsi secara suasana maupun visual. yang kemudian dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap pemakai ruang yaitu konselor (guru) dan konseli (siswa). Dalam observasi terdapat proses pengukuran dan pengambilan gambar tata ruang dalam yang kemudian akan digambar ulang dalam bentuk denah untuk sebagai acuan dalam analisis dan pemberian saran dalam penelitian, sementara untuk wawancara berikut merupakan tabel daftar pertanyaan yang diajukan untuk memperkuat hasil penelitian dan pertimbangan dalam pemberian saran.

1.5. Kerangka Konsep Teoritis

merupakan penjelasan terhadap suatu perumusan sebuah permasalahan, yang disusun berdasarkan

pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian studi kasus yang relevan guna merumuskan sebuah hipotesis.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Psikologi warna dan pengaruhnya terhadap arsitektur & manusia

Menurut Feisner (2000) Warna secara psikologis berarti sensasi sinar yang diterima oleh otak melalui mata. Penerapan warna dalam arsitektur selain untuk memberikan aksent pada bentuk namun juga menekankan dan memperjelas karakter dari sebuah objek sehingga menghasilkan ekspresi pada pikiran dan jiwa manusia (Ishak, H. K. Pedoman Umum Merancang Bangunan). Ahli psikologi menjelaskan ada beberapa warna yang memiliki efek psikologis pada manusia, yaitu :

- **Merah terang** : Melambangkan kekuatan kemauan dan cita-cita. Sifatnya agresif, aktif, eksentrik. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi penuh gairah, semangat, dan dominatif.
- **Merah jambu** : Melambangkan romantisme, feminim. Sifatnya menurut dalam kepasrahan, menggemaskan dan jenaka. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi dapat dikontrol dengan mudah, lembut dan tenang dalam hangat.
- **Biru** : Melambangkan perasaan yang mendalam dan dingin. Sifatnya, konsentrasi, tenang dan keras. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi tenang, tidak ramah, datar dan tertutup.
- **Kuning** : Melambangkan kegembiraan, Sifat: leluasa dan distorsif, Berubah-ubah tapi kuat. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi ceria, ketidaknyamanan visual, hiperaktif.

- **Hijau** : Melambangkan kearifan dan keagungan, sifatnya sejuk, mudah terbawa dan memiliki kedalaman. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi damai kooperatif, merangsang stimulus, santai, flexible dan dinamis.
- **Putih** : Melambangkan kesucian dan kepolosan, sifatnya baik, sempit dan bersih. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi terang, terisolasi, ketidaknyamanan visual, netral.
- **Kelabu** : Menunjukkan arti yang jelas. Tidak terang dan sama sekali bebas dari kecenderungan psikologi. Warna ini cenderung natural.
- **Hitam** : Melambangkan kehampaan dan kegelapan, sifatnya dingin dan luas. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi mencekam, berada di tempat tanpa batas, mewah.
- **Coklat** : Melambangkan kekuatan dan kestabilan, sifatnya statis dan kaku. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi aman, natural apa adanya dan kurang memberikan stimulus, seimbang.
- **Ungu** : Melambangkan kemewahan, spiritual dan kebijakan sifatnya eksotis dan. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi imajinatif dan merangsang sensitivitas.
- **Oranye** : Melambangkan kehangatan sifatnya eksotis dan menyegarkan. Pengaruhnya : dapat membuat perasaan menjadi bersemangat, ketidaknyamanan visual dan merangsang sensitivitas.



Gambar 3
chart warna dan sifatnya, dotcom.id

2.2. Standar ruang bimbingan konseling

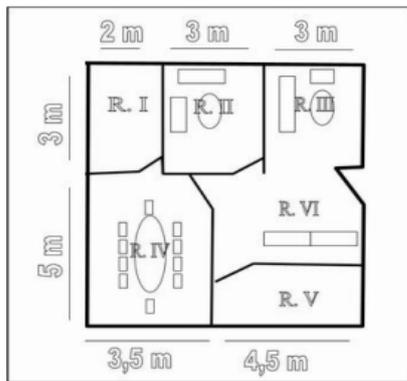
Menurut Sukardi (1983:91), ruang konseling adalah ruang yang bersifat privat dan digunakan pemberian bantuan kepada konseli atau siswa dalam menghadapi masalah. Ruang konseling yang ideal merupakan sarana dan prasarana konseling yang

ditata dengan perlengkapan yang lengkap untuk tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Berikut adalah ciri-ciri ruang konseling yang ideal:

- Ruang konseling itu harus menyenangkan, harus berbeda dari ruang kelas atau pengadilan yang terkesan tegang dan tidak menyenangkan.
- Ruang konseling ditata secara artistik walaupun sederhana yang bersih dan rapi.
- Ruang konseling ditata berdasarkan kenyamanan dan kemudahan sehingga konselor dan konseli merasa tenang, santai, dan damai selama proses konseling berlangsung.
- Ruang konseling mendapat penerangan dan penghawaan yang baik dan efektif.
- Ruang konseling seharusnya kedap suara dari suasana keributan diluar ruangan.
- Dinding ruang konseling dan ornament dan media di dalamnya , menggunakan warna yang lembut dan sederhana namun memberikan stimulus dan rileks.

Sementara itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Sudrajad, 2011:29) memberikan standar ruang bimbingan di sekolah, sebagai berikut:

- Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor.
- Luas minimum bangunan untuk ruang konseling 12 m².
- Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
- Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang yang meliputi perabot, peralatan penunjang kegiatan layanan tersebut. Minimum terdiri atas meja kerja, kursi kerja, meja dan kursi tamu, serta lemari yang dapat dikunci, instrumen konseling, buku sumber, papan kegiatan, dan media pengembangan kepribadian untuk menunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi konseli untuk terbuka kepada konselor.



Gambar 3

Skema denah ruang bimbingan konseling, Sukardi (1983:91)

Keterangan:

R. I : Ruang Data

R. II : Ruang Konseling Individual

R. III : Ruang Tamu

R. IV : Ruang bimbingan dan konseling kelompok

R. V : Ruang relaksasi

R. VI : Ruang Kerja

3. METODE PENELITIAN

3.1. Obyek penelitian

Nama : SMK Negeri 1 Jumo

Alamat : Jalan Raya Jumo-Kedu KM. 2, Gedongsari, Jumo, Pistan, Gedongsari, Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56256



Gambar 4
objek penelitian

3.2. Teknik pengumpulan data

- **Observasi**

Observasi ditekankan pada penataan prabot, zonasi-sirkulasi, warna ruang, kesan ruang dan pencatatan daftar ruang yang ada.

- **Pengukuran Langsung**

Pengukuran langsung untuk memperoleh data yang valid dan pasti berupa angka danditekan kan untuk dimensi ruang dan prabot.

- **Wawancara**

Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan kepada 3 subjek, yaitu Guru bimbingan konseling dan siswa guna memperoleh informasi berdasarkan pengalaman ruang subjek tersebut. Kemudian akademisi program diklat bimbingan konseling,

3.3. Langkah penelitian

- a. Penentuan permasalahan dan pemilihan Lokasi penelitian, yaitu di SMK Negeri 1 Jumo, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang sering dikunjungi oleh penulis saat kuliah kerja nyata di desa kundisari, Temanggung. Salah satu permasalahannya adalah ketidaknyamanan ruang bimbingan konseling disana yang tidak sesuai standar.
- b. Pembuatan perencanaan penelitain meliputi jadwal-waktu, media berupa angket wawancara, dan perizinan kepada pengelola sekolah.
- c. Mengumpulkan literatur atau teori-teori yang mendukung dengan permasalahan yang akan di teliti, yaitu berupa standar ruang bimbingan konseling dan teori arsitektur tentang visualisasi.
- d. Melakukan Penelitian yang telah direncanakan dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan pengukuran pada dan melakukan wawancara pada pengguna ruang.
- e. Menyalin semua data yang diperoleh ke bentuk digital, khusus untuk data pengukuran di terjemahkan dalam bentuk gambar denah untuk memudahkan analisis, kemudian medeskripsikan kondisi terkini di ruangan tersebut dan di kaji dengan literatur yang telah di pelajari guna menjabarkan permasalahan yang ada untuk kemudian di cari solusinya.
- f. Menarik kesimpulan dan pemberian saran berupa desain yang masih bisa di terapkan tanpa merubah bentuk bangunan.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Kelayakan ruang berdasarkan standar

Dari data observasi dan pengukuran yang telah dilakukan maka berikut merupakan gambaran denah kondisi tekini ruang bimbingan konseling.



Gambar 2
Skema denah eksisting

4.1.1. Standart ruang

SMK N 1 Jumo, terdiri dari beberapa gedung, salah satunya adalah gedung untuk ruang bimbingan konseling dan unit kesehatan siswa. Secara standar, jelas kebutuhan ruang disini menjadi kendala tidak maksimalnya praktek bimbingan konseling. Pada bagian blakang terdapat ruang serbaguna yang cukup sempit. Ruangan ini dipakai untuk merangkap beberapa fungsi yaitu penerimaan tamu, kegiatan konseling individu bahkan klompok. Selain itu ruang data di sini juga dapat di kategorikan bukan ruangan, karena tidak memiliki sekat pembatas, hanya berupa lemari arsip, hal ini menjadikan beberapa ruangan yang sudah menjadi persyaratan dalam standar tidak ditemukan. Seperti ruang konseling klompok, konseling individu, ruang tamu dan ruang relaksasi.

Nama ruang	Notasi
R. Tamu	√
R. koseling klompok	-
R. koseling Individu	-
R. Data	-
R. kerja konselor	√
Toilet	√

Tabel 1
kebutuhan ruang bimbingan konseling

4.1.2. Sirkulasi dan zonasi



Gambar 6
R. data dan Toilet

Secara sirkulasi dan zonasi menempatkan ruang tamu di bagian blakang bukan merupakan pilihan, karena seharusnya tamu memiliki kemudahan akses dan tidak diperbolehkan memasuki ruang yang bersifat privat seperti ruang data maupun kerja konselor. Selain itu ruangan ini berada di sebelah persis dari ruang tidur UKS untuk siswa yang sedang sakit.



Gambar 7
Skema Sirkulasi

Pada denah dapat dilihat ketidak efektifan tersebut karna pintu utama bangunan ini juga langsung menuju ruang kerja konselor. Yang lebih memperburuk ruang tersebut juga berhadapan dengan kamar mandi yang bersifat servis.

Untuk penataan prabotnya sebenarnya sudah baik mengingat ruangan yang tersedia, namun yang di sayangkan adalah penataan tersebut tidak memperhatikan zonasi dan sirkulasinya. Mana yang bersifat *public* maupun *private* Selain itu penempatan media dan peralatan kerja seperti printer, lemari arsip data dan dispenser kurang efektif sehingga mengharuskan terjadinya sirkulasi yang seharusnya tidak perlu.

4.1.2. Skala dan Dimensi



Gambar 7
Skema Sirkulasi



Gambar 9
R. kerja konselor

Gedung ini berukuran 56m² atau 8 X 7 meter dengan tinggi ruang kurang lebih 4 meter, dengan luasan ruang BK adalah 26m² sementara UKS adalah 18m², sisanya adalah teras dan toilet dan tiap ruang memiliki perbandingan skala yang wajar. Namun untuk ruang serbaguna terkesan sempit karena lebarnya hanya 2 meter

Ruang konseling harus menyenangkan, artinya tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas atau pengadilan dengan tata letak prabot dan media/elemen estetis yang ditata sedemikian rupa sehingga bersifat artistik, bersih dan rapi. Pada ruang bimbingan konseling di SMK N 1 Jumo ini masih meraba standar tersebut. Dari Segi visual elemen pembentuk ruang seperti dinding, lantai, langit-langit sama persis seperti ruang kelas, tidak ada pembeda baik warna, bentuk maupun texture, warna yang dipakai juga krem yang memiliki sifat yang sama seperti warna coklat yaitu tenang namun kurang memberikn stimulus, secara psikologis orang akan kurang berhasrat mengungkapkan sesuatu jika berda di sebuah ruang yang di penuh warna coklat. walaupun sebenarnya ada beberapa elemen estetis berupa lukisan kanvas namun hal tersebut masih belum mencerminkan standar bahwa seharusnya ruang bimbingan konseling itu menarik dan ditata secara artistik, bersih dan rapi.

Nama ruang	Luas eksisting	Luas standar
R. Tamu + konseling	7.6 m ²	12 m ²
R. kerja konselor	16.1 m ²	16 m ²
Toilet	3 m ²	3 m ²

Tabel 2
Tabel luasan ruang

4.2. Analisis Kelayakan ruang berdasarkan Visualisasi



Gambar 8
Tampak depan

Secara desain gedung ini mengikuti gaya dari bangunan di sekitarnya, layaknya desain sekolah-sekolah di Indonesia, yaitu lebih ke desain tropis dengan adanya tritisan lebardan atap pelana. Warnanya cukup padu yaitu krem dan merah kelabu. Namun penataan jendela dan media yang kurang rapi membuat bangunan ini kurang menarik jika di pandang dari luar.

4.3. Pendapat pemakai terhadap kelayakan ruang

Untuk ruangan bimbingan konseling yang menuntut sebuah kenyamanan agar konseli dapat menceritakan permasalahannya dengan perasaan yang lega, tentu saja ruangan ini masih jauh dari kata layak. Di tinjau dri segi standar maupun visual, kemungkinan ini terjadi karna pencampuran fungsi gedung yang tidak memaksimalkan terciptanya ruangan bimbingan konseling yang baik dan menarik secara visual dan sesuai standar.

Bapak Hendro Nugroho sebagai kepala Konselor di SMK N 1 jumo ini mengatakan bahwa:

“Untuk ruang di BK ini belum lengkap, karena belum adanya ruangan khusus seperti konseling klompok, konseling individu akan tetapi sudah ada ruang tamu yang sekaligus untuk ruangan-ruangan tersebut. Dan untuk ruang data tidak ada ruang khusus akan tetapi cuman ada lemari untuk penyimpanan data-data siswa disekolah ini. Untuk warna ruang sih sudah lumayan dan tidak mengganggu di mata, tapi untuk desain nya bagi saya disini itu masih sempit karna banyak kebutuhan prabot dan media namun penataanya sudah lumayan. Sebenarnya sih dengan keberadaan UKS di samping ruang BK itu kurang nyaman buat saya, karena terkadang UKS nya ramai dan di ruang BK sedang ada orang tua dari siswa yang bermasalah atau sedang ada tamu yang berkunjung nah terkadang saya merasa tidak enak sama orang tua dari siswa tersebut karena ribut. Dan terkadang juga saya kasihan jika di UKS ada siswa yang lagi sakit di ruang BK ada yang lagi konseling. Jadi kan tidak berfokus untuk konseling nya.”

Namun Fajar Nufiyanto, siswa kelas XI menyatakan hal yang kurang senada :

“Menurut saya warna ruang BK disini kurang menarik. Saya ingin warna dari ruangan lebih menarik yang cerah-cerah dan ada poster atau media media cetak yang menempel di dinding-dinding dan mempunyai pesan yang baik agar kesan ruang BK itu menyenangkan bukan menakutkan. Tata letak ruangan nya kurang tertata dengan baik. Jadi kalo sedang ingin curhat dengan bpk/ibu guru BK suka ngrasa tidak nyaman karena mungkin factor warna ruang dan jendela yang terlalu terang di blakang ruang konseling dan buat saya aneh jika sedang ada praktik konseling terkadang harus terhenti karna ada tamu, karna disini tidak ada ruangan khusus untuk konseling jadi ruang tamu itu juga ruang konseling. Saya juga kurang nyaman karena seharusnya ruang UKS dan ruang BK jangan sebelah dan teman-teman

saya juga inginnya ruang bk dan uks di pisahkan. Mungkin jika di tata dan di bentuk dengan menarik ruangan BK ini akan banyak yang megunjungi bukan hanya untuk mengurus izin atau sedang ada masalah saja tapi untuk teman-teman saya curhat atau menanyakan pendapat pada guru BK”

Dari pendapat Pemakai ruangan tersebut memiliki kesamaan yaitu tentang ketidak nyamanan adanya ruang UKS yang berseblahan atau satu gedung dengan ruang BK ini. Hal ini yang menyebabkan ketidak lengkapan ruangan pada ruang bimbingan konseling SMK N 1 Jumo dari standar yang ada. Namun ada pula perbedaan pendapat yang mencolok dari konselor dan konseli ini. Yaitu perbedaan selera desain secara visual baik warna ruang, tata letak ruang maupun elemen estetis. Konseli menginginkan kenyamanan yang lebih secara desain (visualisasi) sedangkan konselor sudah merasa cukup.

Dengan warna dinding eksisting yaitu kuning kecoklatan terkesan kusam dan layu, tidak memberikan stimulus dan rasa yang nyaman untuk konseli bercerita akan masalahnya, sifat ceria dari warna kuning seperti sirna, kelebihan warna ini cukup nyaman di mata khususnya untuk orang yang telah berumur dan memiliki masalah di matanya.

Seharusnya dengan adanya standar untuk ruangan bimbingan konseling minimal desain ruang tersebut harus sesuai baik secara kebutuhan ruang maupun tata letak ruangan tersebut. Untuk masalah desain yang mempengaruhi visualisasi seperti warna, bentuk, elemen pembentuk ruang, dan elemen estetis dapat menyesuaikan dengan ketentuan harus memberikan kenyamanan dan menarik tentunya.

4.4. Kesimpulan

Peranan bimbingan konseling dalam suatu sekolah sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Untuk memberikan pelayanan yang baik maka di perlukan media yang baik pula, media yang baik salah satunya adalah tempat/ruang untuk kegiatan itu sendiri. Di temui di SMK Negeri 1 Jumo dimana itu merupakan satu-satunya sekolah menengah atas/setara yang ada di kawasan Gemawang – Jumo, kabupaten temanggung, memiliki ruang pelayanan untuk bimbingan konseling yang kurang layak, yaitu



Gambar 10
Contoh denah

1. Dari segi Standar Ruang :

- Pencampuran fungsi dengan UKS.
- Pencampuran fungsi ruang koneling dan ruang tamu.
- Tidak adanya ruang data, ruang konseling individu dan konseling klompok.
- Dimensi ruang yang terlalu sempit.

2. Dari segi visualisasi Ruang :

- Desain ruang yang kurang menarik dan nyaman bagi konseli.
- Kesan warna ruang yang terlalu gelap dan kurang memberikan stimulus.
- Penataan prabot yang tidak memperhatikan zonasi-sirkulasi.
- Kurangnya Elemen estetis yang mencerminkan ruang BK



Gambar 11
Contoh R.tamu

5. SARAN

Dari Kesimpulan yang telah ditarik maka alangkah lebih baiknya jika dilakukan tindak lanjut oleh pihak sekolah untuk mencapai kelayakan kenyamanan ruang bimbingan konseling sesuai standar agar memaksimalkan kegiatan-kegiatan bimbingan konseling itu sendiri dengan melakukan beberapa saran berikut.

1. Memisahkan fungsi ruang UKS dan BK ke gedung yang berbeda.
2. Memisahkan fungsi ruang tamu dan bimbingan ke ruang yang berbeda.
3. Membuat ruang tersendiri untuk ruang data dan bimbingan.
4. Redesain ruang menjadi lebih menarik dan nyaman dengan pendekatan desain interior.
5. Penggunaan warna kelabu untuk ruang konseling karna memberikan kesan rilex dan membantu menstimulus

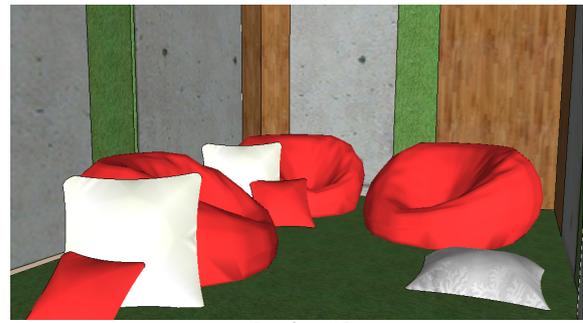
Karna seharusnya ruang konseling itu harus menyenangkan dan tidak memberikan kesan yang tegang dengan tata letak prabot dan media/element estetis yang ditata sedemikian rupa sehingga bersifat artistik, bersih dan rapi. Dan berikut adalah contoh dari saras. Pada denah, penempatan ruang tamu memperhatikan kemudahan akses, sirkulasi dan zonasi yaitu berada di depan bangunan, desain visualnya dibuat sesimpel mungkin dengan warna netral sehingga menimbulkan kesan kalem dan nyaman, dilengkapi permainan aksentuasi kayu dan vegetasi sebagai elemen estetis sebagai daya tarik dan juga penataan prabot yang efektif.



Gambar 12
Contoh R. kerja konselor

Pada ruang konselor ditata dengan mengutamakan kerapian dan pembagian teritori dari konselor dan admin, penambahan ruangan untuk data dan arsip juga membuat tampilan ruang lebih rapi dan bersih. Penataan prabot juga berdasarkan kemudahan akses, sirkulasi dan zonasi, dari segi visualisasi. Warna ruang konselor tetap di pertahankan karna nyaman untuk konselor itu sendiri. Hanya saja untuk bukaan berupa jendela desainya dirubah agar lebih menarik dan efektif tanpa adanya penghawaan atau pecahayaan buatan di ruang kerja.

Sementara pada ruang konseling mengutamakan keiinganan dan kenyamanan konseli, ruangan dibuat semenarik mungkin dengan pemilihan warna yang natural, penggunaan aksen kayu dan vegetasi menimbulkan suasana yang lebih sejuk dan alami. kemudian pada ruang konseling klompok di konsep tanpa prabot, karna mengingat lebar ruang hanya 2 meter dan setidaknya muat untuk 5-8 orang. Penggunaan karpet dan puff serta bantal bantal akan lebih memberikan stimulus dan kesan *relaxing* sehingga proses konseling akan lebih menyenangkan dan nyaman.



Gambar 13
R. konseling

6. DAFTAR PUSAKA

- Angkouw, Rieka. Mei 2012 "Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku". Vol. 9.
- Bekstari, Dewi. 2014 "Pengaruh Ruang Konseling Yang Ideal Dan Keterampilan Mendengarkan Konselor Terhadap Keterbukaan Diri Konseli". Vol 1.
- Habsari, Sinung. 2010 "Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis". Vol 4, Nomor 1.
- Iswato, Danoe. Juni 2006 "Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure". Vol 5, Nomor 2.
- Kamaluddin, H. Juli 2011. "Bimbingan dan Konseling Sekolah". Vol. 17, Nomor 4.
- Kusuma, Susi. April 2013 "Sistem Informasi Pengolahan Data Nilai Siswa berbasis Web Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Muhammadiyah Pacitan". Vol 2, Nomor 2.
- Prijotomo, Josef. Oktober 2009 "Catatan-Catatan Awal Keruangan Arsitektur Nusantara Dengan Kasus Arsitektur Jawa". Vol 1
- Setiawan, Anto. April 2004 "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Desain Interior Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)" Vol 2, Nomor 1